

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION OF TORBANGUN LEAF GALACTOGOGUE (*COLEUS AMBOINICUS L*) ON SELF-EFFICACY OF BREASTFEEDING MOTHERS AT AMANDA CLINIC, GAMPING, SLEMAN

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN GALACTOGOGUE DAUN TORBANGUN (*COLEUS AMBOINICUS L*) TERHADAP SELF EFFICACY IBU MENYUSUI DI KLINIK PRATAMA AMANDA GAMPING SLEMAN

Ratna Prahesti^{1*}, Nur Rahmawati Sholihah²

ABSTRACT

*Breast milk is the first and major food for infants. Breast milk contains the most complete nutritional composition and is ideal for the growth and development of infants during the first 6 months. UNICEF (2011) stated that children who are not breastfed have a 25% higher risk of death due to diarrhea and four times greater risk of pneumonia. The purpose of this study was to determine the effect of health education of galactogogue torbangun leaves (*Coleus amboinicus l*) on the self-efficacy of third-trimester pregnant women at the Amanda Clinic, Gamping, Sleman, Yogyakarta. This study used a quasi-experimental design with experimental post-test group design, namely the treatment group and the control group. The study was conducted at the Amanda Clinic, Gamping, Sleman in July 2018 with total samples of 42 respondents by using a quota sampling technique. The results showed the differences in self-efficacy between before and after treatment of health education which shown from the paired t-test value ($p = 0,000 < 0.05\%$ (95% CI).*

Keywords : Pregnant women, lactation, self-efficacy

INTISARI

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama dan utama bagi bayi. ASI mengandung komposisi gizi yang paling lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi selama 6 bulan pertama. UNICEF (2011) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak diberikan ASI memiliki risiko angka kematian 25% lebih tinggi karena diare dan risiko empat kali lebih besar karena pneumonia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan galactogogue daun torbangun (*coleus amboinicus l*) terhadap *self*

efficacy ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan desain eksperimen *post-test group design*, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman pada bulan Juli 2018. Sampel yang diambil sebanyak 42 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan

Afiliasi Penulis

- 1 | Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, email ratna.curve@gmail.com
- 2 | Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, email rahmaherdian127@gmail.com

Korespondensi Kepada

Ratna Prahesti
ratna.curve@gmail.com

kuota sampling. Hasil penelitian ada perbedaan self efficacy antara sebelum dan sesudah perlakuan pendidikan kesehatan dilihat dari nilai *paired t-test* nilai $p=0,000 < 0,05\%$ (95% kepercayaan).

Kata Kunci : Ibu hamil, laktasi, self efficacy

PENDAHULUAN

Cakupan pemberian ASI eksklusif yang rendah dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional (Suradi, 2010). Menurunnya angka pemberian ASI dapat disebabkan oleh berbagai hal, baik yang berasal dari faktor ibu, bayi maupun lingkungan. Faktor yang berhubungan dengan ibu menjadi salah satu bagian penting dalam menurunnya tingkat pemberian ASI bagi bayinya.

Faktor yang dapat memengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya antara lain rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi-persepsi sosial-budaya yang menentang pemberian ASI, kondisi yang kurang memadai bagi ibu yang bekerja, hingga kurangnya motivasi untuk menyusui (Dinkes, 2008). Selain itu masih kurangnya pengetahuan ibu menyusui mengenai potensi tanaman tradisional Indonesia yang didalamnya terdapat kadar hormon-hormon menyusui yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI dalam rangka mendukung program ASI eksklusif (Aisah, 2010) dan ibu merasa tidak percaya diri akan memberikan ASI pada bayinya nanti.

Penggunaan laktagogum (*lactagogue*) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laju sekresi dari produksi Salah satu dari tanaman pangan yang memiliki fungsi sebagai laktagogum adalah tanaman bangun-

bangun (*Coleus amboinicus L*). Berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang daun bangun-bangun terkait dengan fungsinya sebagai laktagogum masih difokuskan pada penggalian dan pembuktian secara ilmiah fungsi daun bangun-bangun sebagai laktagogum dalam bentuk olahan secara tradisional, yaitu sebagai sayuran atau sop (Damanik *et al.* 2005; Rumetor 2008).

Daun torbangun sangat potensial untuk dikembangkan baik dari segi manfaatnya sebagai laktagogum maupun dari segi sifat tanaman tersebut yang sangat mudah tumbuh dengan umur panen yang singkat. Meskipun demikian, pemanfaatannya masih terbatas dikalangan masyarakat khususnya suku Batak dengan bentuk olahan hanya sebagai sayuran atau sop. Ibu menyusui termasuk salah satu target pemberian makanan tambahan karena membutuhkan zat-zat gizi yang lebih banyak dari ibu yang tidak menyusui, sehingga untuk mempersiapkan proses laktasinya maka perlu adanya pengetahuan mengenai manfaat laktagogum sebagai salah satu jenis tumbuhan yang dapat meningkatkan laju sekresi ASI.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa ibu menyusui penting untuk mempunyai pengetahuan tentang laktagogum. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan galactagogue daun torbangun (*Coleus Amboinicus L*) terhadap *self efficacy* ibu menyusui.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk pre-eksperimen dengan desain *one grup pre-post test*. Sebelum menerima perlakuan terlebih dahulu dilakukan pengukuran, kemudian setelah menerima perlakuan, dilakukan pengukuran ulang untuk mengetahui akibat dari perlakuan tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk pre-eksperimen dengan desain *one grup pre-post test*. Penelitian dilaksanakan di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta pada bulan Juli 2018.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data primer yaitu data yang diambil langsung dari subyek penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil secara

accidental sampling yaitu sebanyak 42 sampel dengan kriteria menyusui bayinya dan tidak memiliki penyakit sistemik. Penelitian dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu menyusui, kemudian membagikan kuesioner kepada responden pada saat kunjungan berikutnya. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan tentang pengukuran *self-efficacy*. Kuesioner ini sudah memiliki standar baku yaitu *Breastfeeding Self-Efficacy Scale* (BSES) yang dikembangkan oleh Dennis & Faux. Analisis bivariate yang digunakan dengan uji kolmogorov smirnov, uji beda menggunakan uji t dependen/*paired sampel t test* karena data berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Ibu Menyusui Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Daun Torbangun (*Coleus Amboinicus L*) di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta 2018

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Self Efficacy</i> kurang	11	26,2
<i>Self Efficacy</i> cukup	23	54,8
<i>Self Efficacy</i> baik	8	19
Total	42	100

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Ibu Menyusui Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Daun Torbangun (*Coleus Amboinicus L*) di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta 2018

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Self Efficacy</i> kurang	11	26,2
<i>Self Efficacy</i> cukup	19	45,2
<i>Self Efficacy</i> baik	12	28,6
Total	42	100

(Sumber: Data Diolah, 2018)

Dari table 1 dapat diketahui bahwa *self efficacy* ibu menyusui sebelum diberikan perlakuan di Klinik Pratama Amanda menunjukkan sebagian besar kategori cukup sebanyak 23 responden (54,8%) dan dari table 2, *self efficacy* ibu menyusui setelah diberikan perlakuan sebagian besar kategori cukup sebanyak 19 responden (45,2%).

***Self Efficacy* Ibu Menyusui Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Daun Torbangun (*Coleus Amboinicus L*)**

Responden yang mempunyai percaya diri cukup sebanyak 23 responden (54,8%) dilihat dari karakteristiknya paling banyak berpendidikan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi keinginan dan harapan (Loundon dan Britta dalam Aisah, *et al.*, 2010). Pendidikan SMA dapat diasumsikan tergolong level pendidikan yang cukup mudah dalam memahami dan meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan dapat menentukan atau mempengaruhi percaya diri ibu dalam menyusui sesuai dengan hasil penelitian oleh Citrawati (2015) menunjukkan ada perbedaan nilai breastfeeding self efficacy pada ibu yang mempunyai pengetahuan berbeda. Ibu menyusui yang memiliki pendidikan dan pengetahuan lebih tinggi akan lebih percaya diri dalam menyusui dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan lebih rendah.

Jumlah anak dapat berkaitan dengan pengalaman menyusui ibu. Jumlah anak dan pengalaman menyusui merupakan faktor yang dominan terhadap *self efficacy* ibu menyusui (Febriana, 2014). Pada responden dengan percaya diri cukup, sebanyak 9 responden mempunyai 2 anak. Pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi memiliki pengaruh yang penting dalam *self-efficacy* karena berdasarkan

pada pengalaman individu tersebut dalam melakukan suatu tindakan atau kebiasaan. Pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan rasa percaya diri, keyakinan, serta keinginan kuat pada diri individu selama menjalani proses tersebut sehingga dapat mengurangi resiko kegagalan (Bandura, 1977 dalam Dennis 2003). Ibu yang sudah mempunyai 2 anak telah mempunyai pengalaman dalam menghadapi masalah terkait proses menyusui sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam menyusui.

Self-efficacy juga memiliki peranan penting dalam aktivitas menyusui ibu primigravida. Primigravida adalah seorang wanita hamil yang untuk pertama kali (Bobak, 2005). Terdapat 11 responden primigravida yang mempunyai *self-efficacy* cukup. Pada ibu menyusui identifikasi mengenai tingkat *self-efficacy* menjadi suatu hal yang penting dalam memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui atau tidak.

***Self Efficacy* Ibu Menyusui Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Daun Torbangun**

Responden yang mempunyai percaya diri cukup sebanyak 19 responden (45,28%) dilihat dari karakteristiknya paling banyak berpendidikan SMA. Sebuah penelitian menyebutkan adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar presentase ASI secara eksklusif (Siregar, 2004). Ibu dengan pendidikan formal SMA lebih mempunyai pengetahuan menyusui yang baik dan lebih mudah menerima informasi tentang menyusui dari berbagai sumber. Pada saat ini informasi tentang menyusui dapat dengan mudah diakses dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Kepercayaan diri ibu yang baik juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu yaitu 22 responden (52,3%) tidak bekerja sehingga waktu untuk menyusui

lebih banyak. Sebagian besar ibu dengan percaya diri cukup memunyai penghasilan keluarga 1,6-2 juta yaitu sebanyak 9 responden (21,4%). Penghasilan keluarga berkaitan dengan pemenuhan nutrisi pada ibu menyusui. Pengaruh asupan nutrisi seperti lemak, protein, dan karbohidrat erat kaitannya dengan volume dan komposisi ASI yang diproduksi setiap hari (Irianto, 2014). Asupan nutrisi pada ibu menyusui secara langsung berhubungan dengan status gizi pada masa laktasi, yang berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Ibu yang kurang gizi berisiko tidak berhasil menyusui 2,26-2,56 kali lebih besar dibandingkan ibu dengan gizi baik (Hartmann dkk, 2001). Sebagian besar responden berumur pada rentang 20-35 tahun sebanyak 36 responden (85,7%). Rentang usia tersebut Pada usia tersebut dimana secara teori telah memasuki usia dengan kematangan fisik dan psikologis sehingga lebih punya kepercayaan diri dalam menyusui.

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata *self efficacy* pada kelompok pretest $46,62 \pm 5,118$ dan pada kelompok posttest $58,14 \pm 5,225$ sehingga ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Hasil uji analisis dengan menggunakan *paired t-test* nilai sig: 0,000 artinya $< 0,05$ sehingga H_0 diterima sehingga ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan tentang daun torbangun (*Coleus Amboinicus L*) yang diberikan menunjukkan nilai rata-rata *self efficacy* lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikannya pendidikan kesehatan. Penelitian oleh Nekavand *et al.* (2014) yang menyimpulkan ada perbedaan signifikan pada kelompok ibu yang diberikan pelatihan/pendidikan tentang ASI eksklusif terhadap kepercayaan diri (*self efficacy*) ibu.

Pendidikan kesehatan yang diberikan dilakukan selama 15 menit berupa ceramah dan tanya jawab. Pendidikan kesehatan yang diberikan dalam penelitian ini juga

Tabel 3 Hasil Analisis *t test Self Efficacy* Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Daun Torbangun (*Coleus Amboinicus L*) di Klinik Pratama Amanda Gamping Sleman Yogyakarta 2018

Kelompok	Self Efficacy			
	Mean	Min	Max	SD
Pretest	46,62	38	56	5,118
Posttest	58,14	48	68	5,225

Paired t-test ($\alpha=0,05$) $p= 0,000$

(Sumber: Data Diolah, 2018)

disertai dengan pemberian leaflet yang berisi materi yang diberikan. Responden diperbolehkan membawa pulang Leaflet sehingga dapat dibaca lagi disaat responden lupa dengan materi yang telah disampaikan. Dalam penelitian Ramawati, *et al.* (2013) efektifitas penggunaan modul/booklet dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi sebesar 75%.

Aktivitas menyusui pada ibu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung mendapatkan keberhasilan sesuai dengan target yang diberikan. Ada peningkatan *self-efficacy* kategori baik yaitu sebelum perlakuan terdapat 8 responden (19%) kategori baik, dan setelah pendidikan kesehatan meningkat menjadi 12 responden (28,6%). Hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki tingkat kenyamanan serta keyakinan yang tinggi bahwa dirinya dapat memberikan ASI yang cukup bagi bayinya membuat kondisi ibu menjadi lebih rileks saat melakukan aktivitas menyusui. Perasaan rileks tersebut tentunya berdampak pada pengeluaran ASI yang lebih banyak sehingga kebutuhan bayi tercukupi. Berbeda kondisi dengan ibu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka mungkin sudah mengerti mengenai pentingnya pemberian ASI bagi bayinya yang baru lahir. Namun, karena tingkat keyakinan dan kenyamanan mereka yang tidak adekuat untuk melakukan tindakan menyusui, akhirnya ketika mereka menemui kesulitan saat melakukan aktivitas menyusui, mereka cenderung untuk menghentikan pemberian atau langsung beralih pada pemberian susu formula sejak awal.

KESIMPULAN

Self efficacy ibu menyusui sebelum diberikan pendidikan kesehatan daun Torbangun (*Coleus Amboinicus L*) sebagian besar adalah kategori cukup sebanyak 23 responden (54,8%) dan setelah diberikan

pendidikan kesehatan daun Torbangun (*Coleus Amboinicus L*) sebagian besar adalah kategori cukup sebanyak 19 responden (45,2%). Ada perbedaan *self efficacy* antara sebelum dan sesudah perlakuan pendidikan kesehatan dari hasil uji analisis dengan menggunakan *paired t-test* nilai sig: 0,000 artinya $< 0,05$ sehingga H_0 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. *Improving exclusive breastfeeding practices by using communication for development in Infant and Young Child Feeding programmes*. New York: UNICEF:2011
2. Suradi, R, dkk. (2010), *Indonesia Menyusui*, Badan Penerbit IDAI, Jakarta.
3. Dinas Kesehatan Provinsi. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008. Yogyakarta.
4. Aisah, S., Junaiti S., Sutanto P.H. 2010. Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Anemia Gizi Besi pad Wanita Usia Subur di Kota Semarang. Prosiding Seminar Nasional Unimus. 119-127.
5. Damanik, R. 2005. Effect of Consumption of Torbangun Soup (*Coleus Amboinicus L*) on Micronutrient Intake of the Bataknese Lactating Women. *Media Gizi dan Keluarga*. 29 (1):68-73.
6. Rumetor, S.D. 2008. Suplementasi Daun Bangun-Bangun (*Coleus Amboinicus L*) dan Zink Vitamin E dalam Ransum Untuk Memperbaiki Metabolisme dan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawah. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

7. Citrawati, N.K. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Masyarakat laktasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Self Efficacy Ibu Menyusui. Tesis. Electronic theses and dissertations Gajah Mada University. Yogyakarta.
8. Febriana, N.A. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Menyusui di Ruang Bougenville 2 RSUP DR.Sardjito Yogyakarta. Skripsi. Electronic theses and dissertations Gajah Mada University. Yogyakarta.
9. Dennis, C.L. 2003. The Breastfeeding Self-Efficacy Scale: Psychometric Assessment of the Short Form. *JOGNN*, 6, 734-744.
10. Bobak dkk. 2005. Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4. Jakarta: EGC.
11. Siregar M. 2004. Pemberian ASI eksklusif dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Universitas Sumatera Utara; 2004.
12. Irianto K. Gizi Seimbang Dalam Kesehatan Reproduksi. Bandung: Alfabeta; 2014.
13. Hartmann P, Cregan M. *Lactogenesis and the effects of insulin-dependent diabetes mellitus and prematurity*. *J Nutr*. 2001;131(11):3016S-20S.
14. Nekavand, M., Hoorsan R., Kerami A., Zohoor A. 2014. Effect of Exclusive Breast Feeding Education on Breast-feeding self Efficacy and maternal Stress. *Research Journal of Obstetrics and Gynecology*, 7(1), 1-5.
15. Ramawati, D., Lutfatul L., Ani R. 2013. Efektifitas Modul untuk Manajemen laktasi pasca melahirkan. *Journal keperawatan soedirman*, 8 (1), 49-55.

